

Pengaruh Kepadatan Penduduk dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas di Sumatera Utara Tahun 2012-2022

Elsa Novri Regina¹ Intan Febyanti² Masyura Nasution³ Nasrullah Hidayat⁴ Rianto
Irvandinata Lumban Gaol⁵ Syaila Azzahraini Siregar⁶

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,
Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: elsargn29@gmail.com¹ intanfebyanti3@gmail.com² masyuranasution@gmail.com³
nasrullah@unimed.ac.id⁴ riantoluga16@gmail.com⁵ syailazahra115@gmail.com⁶

Abstract

The number of people is increasing day by day. Generation after generation is born to succeed the previous generation. However, these births are often not planned properly and result in overcrowding of the baby. Such population density can have a negative impact on society if it is not addressed immediately, one of which is an increase in crime cases. The aim of this work is to explain the influence of population density and poverty which in theory can lead to crime. Quantitative methods are used as research methods. This research uses data on population density, unemployment and crime in North Sumatra from 2012 to 2022. The data is used as secondary data from the Central Statistics Agency (BPS), and this research is tested with the ECM model. The government and the authorities are expected to actively carry out security and guard crime-prone areas as well as implement equitable development programs and create jobs to improve the community's economy.

Keywords: Population Density, Unemployment, Crime

Abstrak

Jumlah orang bertambah dari hari ke hari. Generasi demi generasi lahir untuk mensukseskan generasi sebelumnya. Namun, kelahiran tersebut seringkali tidak direncanakan dengan baik dan menyebabkan kepadatan bayi. Kepadatan penduduk yang demikian dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat jika tidak segera ditangani dan salah satunya adalah meningkatnya kasus kriminalitas. Tujuan dari karya ini adalah untuk menjelaskan pengaruh kepadatan penduduk dan pengangguran yang secara teori dapat menimbulkan kejahatan. Metode kuantitatif digunakan sebagai metode penelitian. Penelitian ini menggunakan data kepadatan penduduk, pengangguran dan kriminalitas di Sumatera Utara pada tahun 2012 hingga 2022. Data digunakan sebagai data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan penelitian ini diuji dengan model ECM. Pemerintah dan pihak berwenang diharapkan aktif melaksanakan keamanan dan ketertiban di daerah rawan kejahatan serta melaksanakan program pembangunan berkeadilan dan penciptaan lapangan kerja untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kata Kunci: Kepadatan Penduduk, Pengangguran, Kriminalitas



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kejahatan merupakan masalah yang sulit dihindari di berbagai negara, baik berkembang maupun maju. Indonesia merupakan negara dengan tingkat kejahatan yang moderat dibandingkan negara lain, namun kejahatan di Indonesia masih menjadi salah satu permasalahan terbesar saat ini. Menurut Hardianto (2009), kejahatan pada dasarnya muncul sebagai akibat dari fitrah manusia yang didorong oleh permasalahan ekonomi dan rendahnya pendapatan, sehingga mengarah pada kejahatan demi kepuasan. Sejumlah faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan kepadatan penduduk diyakini berkontribusi terhadap peningkatan kejahatan. Kemiskinan, pengangguran dan tekanan hidup dalam hal ini

berkontribusi terhadap terjadinya konflik sosial dan kejahatan, yang secara langsung maupun tidak langsung terkena dampak dari tekanan penduduk. Jumlah penduduk yang terlalu besar dan persebarannya tidak merata, terbatasnya sumber daya, dan perpindahan penduduk berkontribusi terhadap konflik. Ledakan penduduk dikhawatirkan akan mempengaruhi kualitas hidup, salah satunya kepadatan penduduk. Di wilayah padat penduduk, sulit untuk meningkatkan kualitas permukiman. Kristanto (2004) menjelaskan ada tiga standar dalam melihat kualitas hidup; kebutuhan dasar yang cukup untuk biologis, kelangsungan hidup manusia dan kebutuhan dasar untuk memilih

Menurut Christian et al (2014), kepadatan penduduk yang tinggi dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kependudukan seperti tingkat kemiskinan, terbatasnya lahan untuk penghidupan, kurangnya kesempatan kerja, dan lain-lain. Kepadatan penduduk juga identik dengan tingginya angka kriminalitas. Sebab, angka pengangguran terus meningkat di wilayah padat penduduk. Menurut statistik Indonesia tahun 2013 (Dermawati, 2015), tingkat pengangguran yang tinggi mempunyai dampak sosial yang luas. Pengangguran yang tidak mempunyai pendapatan rentan terhadap kejahatan. Keadaan menganggur atau menganggur, tanpa sumber penghasilan, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan penghidupan sesuai kebutuhan hidup yang layak. Yang terakhir, kelompok miskin adalah seseorang yang memiliki sumber daya keuangan yang buruk. Menurut Morgan Kelly (2000) (Todotua, 2016), tingkat kemiskinan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kejahatan atau kejahatan. Merujuk pada data dari Badan Pusat Statistik tentang angka kejahatan dan resiko terjadinya kejahatan pada penduduk, dapat diasumsikan bahwa jumlah penduduk yang banyak serta kepadatan penduduk yang tinggi akan berakibat dengan tingginya angka kejahatan.

Tabel 1.

Kepadatan Penduduk, Pengangguran, Kriminalitas Di Sumut Thn 2012-2021			
Tahun	Kepadatan Penduduk	Pengangguran (%)	Kriminalitas
2012	13 408 202	6,2	41 734
2013	13 590 250	6,45	43 652
2014	13 766 851	6,23	38 669
2015	13 937 797	6,71	42 324
2016	14 102 911	5,84	42 973
2017	14 262 147	5,6	42 973
2018	14 415 391	5,55	22 982
2019	14 562 549	5,39	37 374
2020	14 703 532	6,91	33 653
2021	14 936 148	6,33	36 635
2022	15 115 206	6,16	45985

Sumatera Utara yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 14.56 juta jiwa. TPT Sumut mengalami penurunan setiap tahun setelah pasca pandemi COVID-19. Berdasarkan data BPS Sumut, tingkat pengangguran Sumut di tahun 2021 sebanyak 449 ribu jiwa, pada 2022, jumlahnya menurun menjadi 423 ribu jiwa. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, jumlah kejahatan di Indonesia tercatat sebanyak 239.481 kasus pada 2021. Berdasarkan wilayahnya, jumlah kejahatan paling banyak terjadi di Sumatera Utara, yakni 36.534 kasus. Sepanjang tahun 2022, kasus kejahatan yang terjadi di wilayah Provinsi Sumatera Utara (Sumut) mengalami peningkatan dibanding tahun 2021. pada tahun 2022 jumlah kasus kejahatan yang terjadi ada sebanyak 45.985 kasus. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah kasus kejahatan yang terjadi mencapai sebanyak 36.635 kasus Untuk kejahatan yang paling dominan pada tahun 2022 ini adalah kejahatan konvensional sebanyak 44.103 kasus. Adapun kasus

konvensional tersebut, terbanyak kasus tindak pidana Narkoba 4.644 kasus. Kemudian pencurian kendaraan bermotor (Curanmor) 3.827 kasus, pencurian pemberatan (Curat) 3.372 kasus, penganiayaan berat (Anirat) 3.357 kasus, perasancam 2.332 kasus, pencurian kekerasan (Curas) 592 kasus dan perjudian 477 kasus.

Kejahatan atau kriminalitas banyak disebabkan oleh banyak faktor seperti kemiskinan, pengangguran dan lain-lain. Beberapa faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan dan kepadatan penduduk juga mempengaruhi peningkatan kejahatan (Purwanti dan Widyaningsih, 2019). Sedangkan faktor yang membuka kemungkinan terjadinya kejahatan adalah karena misalnya. Sedikitnya jumlah patroli polisi, kondisi jalan dan lingkungan, kepadatan penduduk, nilai harta benda masyarakat, frekuensi patroli dan efektivitas penuntutan dan sistem peradilan (Hardianto, 2009). Secara umum, wilayah padat penduduk mempunyai peluang lebih besar untuk melakukan interaksi sosial sehingga dapat meningkatkan potensi terjadinya kejahatan. Penyebab kepadatan penduduk dapat menyebabkan kriminalitas yaitu kepadatan penduduk dapat meningkatkan tekanan sosial dan ekonomi, meningkatkan persaingan untuk mendapatkan sumber daya dan pekerjaan, yang dapat memicu konflik dan kejahatan. Orang-orang di lingkungan padat penduduk dapat merasa anonim dan sulit diidentifikasi, sehingga dapat mendorong aktivitas kriminal. Selain itu, infrastruktur yang padat dan kurangnya pengawasan dapat memudahkan penjahat untuk beroperasi tanpa terdeteksi.

Pengangguran mungkin menjadi salah satu faktor meningkatnya kejahatan. Ketika seseorang mengalami pengangguran jangka panjang, mereka mungkin merasa frustrasi, putus asa, dan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini mungkin mendorong mereka untuk mencari cara-cara ilegal untuk menghasilkan uang atau melampiaskan ketidakpuasan mereka melalui kejahatan. Selain itu, pengangguran dapat meningkatkan stres dan ketidakstabilan emosi, yang dapat meningkatkan risiko seseorang untuk melakukan aktivitas kriminal. Todotua (2016) menyatakan bahwa kejahatan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kemiskinan, kepadatan penduduk, tingkat penyelesaian kasus, dan jumlah petugas polisi. Semakin padat penduduk di suatu wilayah, maka peluang pergerakan pelaku kejahatan semakin besar, karena peluang untuk tertangkap semakin kecil. Faktor penyebab kejahatan lainnya adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga memicu terjadinya kejahatan di masyarakat. Menurut Becker (dan Kang, 2014), kejahatan lebih dilatarbelakangi oleh besarnya perbedaan pendapatan atau ketimpangan di suatu wilayah, karena semakin besar rasa frustrasi yang ditimbulkan oleh ketimpangan tersebut maka semakin besar pula godaan untuk melakukan kejahatan. Ketimpangan pendapatan yang semakin besar akan meningkatkan kejahatan di wilayah tersebut, yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat kejahatan. Menurut Morgan Kelly (2000) (Todotua, 2016), tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas atau kejahatan. Todotua (2016) Kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kejahatan yaitu kriminalitas khususnya di perkotaan yang diikuti dengan peningkatan angka kemiskinan. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh kepadatan penduduk dan pengangguran terhadap kriminalitas di Provinsi Sumatera Utara.

Tinjauan Pustaka

Kepadatan penduduk

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni (Mantra, 2007). Pertumbuhan penduduk yang pesat mempengaruhi kepadatan penduduk suatu wilayah. Hal ini dapat terjadi karena jumlah penduduk meningkat seiring dengan bertambahnya ruang atau lahan. Kepadatan penduduk yang tinggi dikhawatirkan tidak diimbangi dengan persebaran penduduk sehingga dapat menyebabkan

ledakan penduduk di perkotaan (Imam Nur Setiawan, 2009). Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni (Mantro, 2007). Kepadatan penduduk adalah suatu keadaan yang dikatakan keadaan semakin padat apabila jumlah penduduk pada suatu wilayah tertentu bertambah sedangkan luas daratan tetap (Sarwono, 1992). Menurut Soerjan dkk. (1987), kepadatan penduduk semakin meningkat, yang menimbulkan banyak permasalahan dalam penataan ruang, yang disebabkan oleh pengaruh tingginya tekanan penduduk di bumi. Daerah yang padat penduduk dan penyebarannya tidak merata menyebabkan banyak masalah, seperti perumahan, lapangan kerja, pendidikan, makanan dan fasilitas, serta dapat berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Tingkat kelahiran yang tinggi merupakan faktor penting dalam pesatnya pertumbuhan perkotaan. Pertumbuhan penduduk yang eksplosif di perkotaan di negara-negara berkembang menjadi hambatan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perkotaan (Irhamni, 2017).

Pengangguran

Pengangguran (Sukirno, 2006) menyatakan bahwa pengangguran terbuka terjadi akibat peningkatan jumlah lowongan yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan angkatan kerja (Excess Supply). Akibatnya, jumlah pekerja dalam perekonomian yang tidak dapat mendapatkan pekerjaan meningkat. Akibat dari keadaan demikian adalah seseorang mencari pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengangguran terbuka terjadi akibat pertumbuhan lapangan kerja yang lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja. Oleh karena itu, semakin banyak pekerja ekonomi yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Dampak dari situasi seperti ini tidak akan bertahan lama bagi mereka. Itulah sebabnya mereka adalah pengangguran nyata dan penuh waktu, yang disebut sebagai pengangguran publik. Pengangguran terbuka juga dapat terjadi akibat melemahnya aktivitas perekonomian, berkembangnya teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau melemahnya pembangunan industri. (Sukirno, 2006). Pengangguran secara umum digambarkan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat angkatan kerja tidak mempunyai pekerjaan dan aktif mencari pekerjaan (Nanga, 2001).

Pengangguran berdampak negatif terhadap perekonomian, masyarakat, dan individu. Salah satu dampak negatifnya terhadap perekonomian adalah pengangguran membuat masyarakat sulit memaksimalkan kesejahteraan yang diinginkan. Pada saat yang sama, mereka kehilangan kesempatan bagi masyarakat dan individu untuk memperoleh penghasilan (Agustina, 2018). Pengangguran yang tinggi menimbulkan permasalahan ekonomi dan sosial, pada saat-saat tertentu para penganggur dapat kehilangan rasa percaya diri sehingga dapat menimbulkan tindak kriminalitas, keresahan dalam masyarakat, dan lain-lain. Menurut Sukirno (2016:13), pengangguran merupakan permasalahan ekonomi dan sosial yang harus dibatasi. Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan namun belum ada (Azizah, 2016). Pengangguran mempunyai dampak negatif terhadap perekonomian, masyarakat dan individu. Salah satu dampak negatifnya terhadap perekonomian adalah pengangguran membuat masyarakat sulit memaksimalkan kesejahteraan yang diinginkan. Pada saat yang sama, mereka kehilangan kesempatan bagi masyarakat dan individu untuk memperoleh penghasilan (Agustina, 2018).

Kriminalitas

Menurut Hardianto (2012:28), kejahatan mempunyai makna hukum formal dan sosiologis. Yurisprudensi formal adalah suatu sikap yang melanggar norma moral dan kemanusiaan, merugikan masyarakat, melanggar hukum dan hukum pidana. Sedangkan

sosiologi adalah segala bentuk ucapan, tindakan, dan perilaku, baik politik maupun ekonomi, yang dapat merugikan masyarakat. Secara hukum kejahatan adalah tindakan hukum atau kelalaian yang dilarang oleh hukum. Pelaku kejahatan dapat diancam dengan pidana penjara atau denda (Maslichahach, dkk, 2012: 1) Faktor penyebab terjadinya kejahatan adalah faktor biologis, sosiologis dan ekonomi. Perubahan faktor tersebut mempengaruhi kepribadian seseorang dan menjadikannya melakukan kejahatan (Fachrurrozi, 2014). Menurut Sharp dkk (1996), faktor utama penyebab kejahatan adalah kurangnya kesadaran akan nilai-nilai sosial masyarakat, emosi dan keinginan yang tidak terkendali, serta keterkaitan dengan kemiskinan. Glaeser dan Sacerdote (Husnayainis, 2007) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kejahatan dengan jumlah penduduk dimana pertumbuhan penduduk di perkotaan dapat menyebabkan pertumbuhan kejahatan. Menurut Shepherd (2014), kejahatan dipilih ketika manfaat yang diharapkan dari melakukan kejahatan melebihi biaya yang diharapkan, termasuk biaya dari potensi penghentian kejahatan. Oleh karena itu, model ekonomi perilaku kriminal mengasumsikan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan kejahatan adalah hasil analisis untung-untungan yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Menurut Becker (dalam Kang, 2014) mengatakan bahwa “dalam ilmu ekonomi kriminalitas, individu yang melakukan tindakan kriminal cenderung disebabkan oleh faktor finansial untuk mendapatkan keuntungan secara mudah dan cepat dibandingkan dengan bekerja pada sektor formal tanpa mempertimbangkan kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Kriminalitas atau tindakan pidana merupakan suatu perbuatan maupun rangkaian perbuatan manusia yang berlawanan dengan undan-undang atau peraturan yang berlaku, dimana harus diadakan penghukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan (Bawengan dalam Audey dan Ariusni, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Tahapan dalam penelitian ini yaitu Data yang dipilih adalah Data Kepadatan Penduduk, Pengangguran dan Kriminalitas di provinsi Sumatera Utara tahun 2013 – 2022 dan ,engambil data dari web/situs resmi yaitu Badan Pusat Statistika (BPS). Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain:

1. Data Sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dicari oleh peneliti berdasarkan sumber yang sudah tersedia. Data sekunder berwujud berupa data dokumentasi atau data laporan yang sudah ada.
2. Penelitian Kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian yang bersumber dari literatur, sumber bacaan, tulisan-tulisan ilmiah yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kepadatan Penduduk (X1) dan Pengangguran (X2) Terhadap Kriminalitas (Y) Di Sumut Tahun 2012-2022 Unit Root Test Group Level:

Tabel 2.

			Cross-	
--	--	--	--------	--

Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-30.1885	0.0000	3	29
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-12.5112	0.0000	3	29
ADF - Fisher Chi-square	26.2022	0.0002	3	29
PP - Fisher Chi-square	12.3176	0.0552	3	30

Berdasarkan hasil uji akar unit pada tingkat grup, dapat disimpulkan bahwa variabel Kepadatan Penduduk (KEPADATANPENDUDUK), Pengangguran (PENGANGGURAN), dan Kriminalitas (KRIMINALITAS) tidak stasioner pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa data-data tersebut cenderung tidak berubah secara signifikan dari waktu ke waktu pada tingkat tersebut. Selain itu, analisis juga menunjukkan bahwa Kepadatan Penduduk dan Pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat Kriminalitas di Sumatera Utara dari tahun 2012 hingga 2021, serta tidak ada indikasi adanya heteroskedastisitas atau autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat kriminalitas di wilayah tersebut selama periode waktu yang diteliti.

Tabel 3. Persamaan Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PENGANGGURAN	-1444.252	2790.893	-0.517488	0.6188
KRIMINALITAS	-0.134496	0.210335	-0.639436	0.5404
C	27232.43	17428.22	1.562548	0.1568
R-squared	0.095768	Mean dependent var		13142.27
Adjusted R-squared	-0.130290	S.D. dependent var		3940.711
S.E. of regression	4189.572	Akaike info criterion		19.74559
Sum squared resid	1.40E+08	Schwarz criterion		19.85410
Log likelihood	-105.6007	Hannan-Quinn criter.		19.67718
F-statistic	0.423643	Durbin-Watson stat		1.986758
Prob(F-statistic)	0.668528			

Berdasarkan hasil uji pada persamaan jangka panjang, variabel Kepadatan Penduduk (KEPADATANPENDUDUK) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien yang tidak signifikan secara statistik pada variabel Kepadatan Penduduk. Selain itu, tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas atau autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, variabel Kepadatan Penduduk tidak berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat kriminalitas di wilayah Sumatera Utara selama periode waktu yang diteliti.

Tabel 4. ECT Unit Root Test

			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-7.214958	0.0004
Test critical values:	1% level		-4.420595	
	5% level		-3.259808	
	10% level		-2.771129	
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ECT(-1))	-1.430115	0.198215	-7.214958	0.0002
C	1565.994	1100.769	1.422637	0.1978
R-squared	0.881468	Mean dependent var		1402.332
Adjusted R-squared	0.864534	S.D. dependent var		8970.378
S.E. of regression	3301.605	Akaike info criterion		19.23534

Sum squared resid	76304184	Schwarz criterion	19.27916
Log likelihood	-84.55901	Hannan-Quinn criter.	19.14076
F-statistic	52.05561	Durbin-Watson stat	0.902559
Prob(F-statistic)	0.000175		

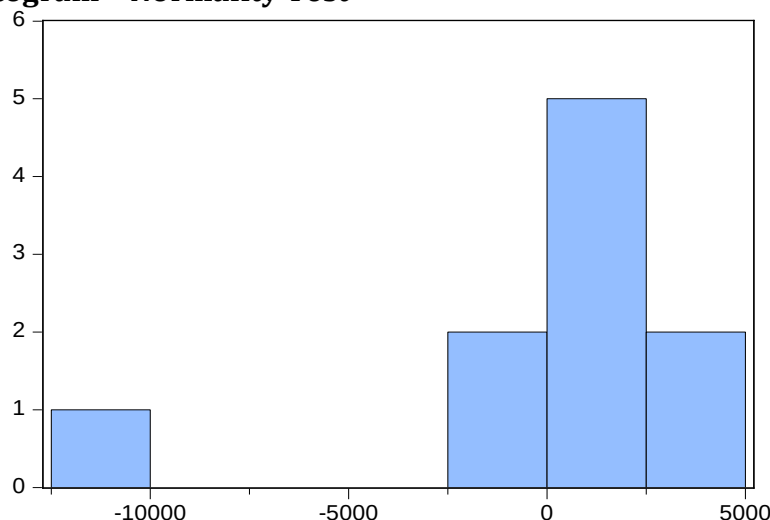
Berdasarkan hasil uji ECT Unit Root Test, dengan hipotesis nol bahwa D(ECT) memiliki akar unit, hasil menunjukkan bahwa terdapat penolakan terhadap hipotesis nol dengan probabilitas yang sangat rendah ($p < 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat koefisien error correction term (ECT) yang signifikan dalam model regresi, menunjukkan adanya hubungan jangka pendek antara variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 5. Regresi Dalam Jangka Pendek (ECM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PENGANGGURAN)	-1705.393	2450.748	-0.695866	0.5126
D(KRIMINALITAS)	-0.073297	0.176319	-0.415707	0.6921
ECT(-1)	-1.049110	0.420280	-2.496217	0.0468
C	-115.9135	1515.478	-0.076486	0.9415
R-squared	0.543895	Mean dependent var		170.7000
Adjusted R-squared	0.315843	S.D. dependent var		5764.392
S.E. of regression	4767.947	Akaike info criterion		20.06639
Sum squared resid	1.36E+08	Schwarz criterion		20.18743
Log likelihood	-96.33197	Hannan-Quinn criter.		19.93362
F-statistic	2.384959	Durbin-Watson stat		1.057018
Prob(F-statistic)	0.167993			

Berdasarkan hasil uji regresi dalam jangka pendek (ECM), variabel Kepadatan Penduduk (KEPADATANPENDUDUK) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien yang tidak signifikan secara statistik pada variabel Kepadatan Penduduk. Selain itu, tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas atau autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, variabel Kepadatan Penduduk tidak berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat kriminalitas di wilayah Sumatera Utara selama periode waktu yang diteliti

Histogram – Normality Test



Series: Residuals	
Sample 2013 2022	
Observations 10	
Mean	-9.09e-14
Median	1019.375
Maximum	2724.014
Minimum	-10586.69
Std. Dev.	3893.012
Skewness	-2.250216
Kurtosis	6.820731
Jarque-Bera	14.52161
Probability	0.000703

Berdasarkan hasil uji data, dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Distribusi data miring ke kiri dengan ekor panjang di kanan dan terdapat banyak nilai ekstrem.

Tabel 6. Ramsey Reset Test

	Value	df	Probability	
t-statistic	0.586668	5	0.5829	
F-statistic	0.344180	(1, 5)	0.5829	
Likelihood ratio	0.665702	1	0.4146	
F-test summary:				
	Sum of Sq.	df	Mean Squares	
Test SSR	8784524.	1	8784524.	
Restricted SSR	1.36E+08	6	22733314	
Unrestricted SSR	1.28E+08	5	25523072	
LR test summary:				
	Value	df		
Restricted LogL	-96.33197	6		
Unrestricted LogL	-95.99912	5		
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PENGANGGURAN)	-1121.330	2781.072	-0.403201	0.7035
D(KRIMINALITAS)	-0.035431	0.197660	-0.179254	0.8648
ECT(-1)	-0.121315	1.642965	-0.073839	0.9440
C	-1254.198	2518.549	-0.497984	0.6396
FITTED^2	8.59E-05	0.000146	0.586668	0.5829
R-squared	0.573270	Mean dependent var		170.7000
Adjusted R-squared	0.231886	S.D. dependent var		5764.392
S.E. of regression	5052.036	Akaike info criterion		20.19982
Sum squared resid	1.28E+08	Schwarz criterion		20.35112
Log likelihood	-95.99912	Hannan-Quinn criter.		20.03386
F-statistic	1.679251	Durbin-Watson stat		0.927815
Prob(F-statistic)	0.289439			

Berdasarkan hasil uji Ramsey RESET Test, dengan hipotesis nol bahwa model regresi tidak mengalami spesifikasi yang salah, hasil menunjukkan bahwa terdapat penolakan terhadap hipotesis nol dengan probabilitas yang rendah ($p < 0.05$). Hal ini mengindikasikan adanya indikasi bahwa model regresi yang digunakan mengalami spesifikasi yang salah atau kekurangan dalam memodelkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 7. Variance Inflation Factors

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
D(PENGANGGURAN)	6006165.	1.019710	1.019668
D(KRIMINALITAS)	0.031089	1.038257	1.035786
ECT(-1)	0.176635	1.022789	1.015963
C	2296673.	1.010268	NA

Berdasarkan hasil uji Variance Inflation Factors (VIF), variabel D(PENGANGGURAN) memiliki nilai VIF sebesar 1.019710, D(KRIMINALITAS) sebesar 1.038257, dan ECT(-1) sebesar 1.022789. Nilai-nilai VIF yang mendekati 1 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan antara variabel-variabel tersebut dalam model regresi yang digunakan. Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut dapat dianggap tidak saling berkorelasi secara signifikan.

Tabel 8. Heteroskedasticity Test

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.122121	Prob. F(3,6)	0.9437
Obs*R-squared	0.575468	Prob. Chi-Square(3)	0.9020
Scaled explained SS	0.602936	Prob. Chi-Square(3)	0.8958

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13837619	13109173	1.055568	0.3318
D(PENGANGGURAN)	10568465	21199435	0.498526	0.6359
D(KRIMINALITAS)	342.2174	1525.197	0.224376	0.8299
ECT(-1)	1014.976	3635.500	0.279185	0.7895
R-squared	0.057547	Mean dependent var		13639988
Adjusted R-squared	-0.413680	S.D. dependent var		34688180
S.E. of regression	41243645	Akaike info criterion		38.19707
Sum squared resid	1.02E+16	Schwarz criterion		38.31810
Log likelihood	-186.9853	Hannan-Quinn criter.		38.06429
F-statistic	0.122121	Durbin-Watson stat		0.917900
Prob(F-statistic)	0.943689			

Berdasarkan hasil uji Heteroskedasticity Test menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey, didapatkan nilai F-statistik sebesar 0.122121 dengan probabilitas sebesar 0.9437. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

Tabel 9. Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.230600	Prob. F(2,4)		0.8039
Obs*R-squared	1.033802	Prob. Chi-Square(2)		0.5964
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PENGANGGURAN)	1098.880	3729.654	0.294633	0.7829
D(KRIMINALITAS)	-0.056760	0.221313	-0.256469	0.8102
ECT(-1)	-2.329851	3.788656	-0.614954	0.5718
C	-105.0594	1772.265	-0.059280	0.9556
RESID(-1)	2.394682	3.864861	0.619604	0.5691
RESID(-2)	-0.127908	0.523675	-0.244250	0.8191
R-squared	0.103380	Mean dependent var		-9.09E-14
Adjusted R-squared	-1.017395	S.D. dependent var		3893.012
S.E. of regression	5529.440	Akaike info criterion		20.35727
Sum squared resid	1.22E+08	Schwarz criterion		20.53882
Log likelihood	-95.78635	Hannan-Quinn criter.		20.15811
F-statistic	0.092240	Durbin-Watson stat		1.332096
Prob(F-statistic)	0.988861			

Berdasarkan hasil uji Serial Correlation LM Test, dengan menggunakan metode Breusch-Godfrey, diperoleh nilai F-statistik sebesar 0.230600 dengan probabilitas sebesar 0.8039. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yang berarti tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

Pembahasan

Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka waktu panjang dan pendek kepadatan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas di Sumatera Utara. Artinya, Kepadatan penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Utara dalam jangka waktu yang diteliti. Secara teori penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Glaser (2007) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kriminalitas yang terjadi di perkotaan dengan jumlah penduduk yang lebih besar, maka hal ini diakibatkan oleh bertambahnya jumlah penduduk sehingga meningkatkan angka kriminalitas.

Ada beberapa kemungkinan alasan mengapa kepadatan penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Utara:

1. Struktur sosial: Mungkin ada faktor-faktor sosial, budaya, atau ekonomi yang mengurangi keterlibatan individu dalam kegiatan kriminal meskipun ada kepadatan penduduk yang tinggi. Misalnya, adanya jaringan sosial yang kuat atau adat istiadat yang mendorong kohesi sosial dan mengurangi konflik.
2. Faktor demografis: Mungkin struktur demografis dari penduduk di Sumatera Utara, seperti distribusi usia atau komposisi keluarga, berperan dalam mengurangi kemungkinan terjadinya kejahatan.
3. Kualitas hidup yang stabil: Jika penduduk memiliki akses yang memadai terhadap pekerjaan, pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur, tingkat kriminalitas cenderung menjadi lebih rendah meskipun ada kepadatan penduduk yang tinggi.
4. Penegakan hukum yang efektif: Adanya sistem penegakan hukum yang kuat dan efektif dapat mencegah terjadinya kejahatan, bahkan dalam lingkungan dengan kepadatan penduduk yang tinggi.
5. Kultur keamanan dan kesadaran masyarakat: Budaya keamanan yang kuat dan kesadaran masyarakat terhadap kejahatan dapat membuat individu lebih waspada dan bertindak sebagai penghalang terhadap perilaku kriminal

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka waktu panjang dan pendek kepadatan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas di Sumatera Utara. Artinya, Kepadatan penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Utara dalam jangka waktu yang diteliti. Hubungan antara pengangguran terhadap kriminalitas sesuai dengan pendapat Firdaus (2016) bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh dengan kejahatan karena pada saat individu menganggur mereka masih memiliki kemampuan untuk mencoba usaha lain tidak langsung terjun dalam tindak kriminal. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Harahap (2014) yang menyatakan tingkat pengangguran dan berpengaruh positif tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas yang mana orang yang tidak bekerja tidak seketika untuk berfikir melakukan kriminal. Beberapa faktor yang mungkin menjelaskan mengapa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Utara meliputi:

1. Struktur Ekonomi: Sumatera Utara mungkin memiliki struktur ekonomi yang beragam dengan sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang menganggur. Misalnya, sektor pertanian, perkebunan, pariwisata, atau industri lokal dapat memberikan peluang pekerjaan bagi penduduk yang mencari pekerjaan.
2. Jaringan Sosial dan Dukungan Keluarga: Masyarakat di Sumatera Utara mungkin memiliki jaringan sosial yang kuat dan sistem dukungan keluarga yang dapat membantu individu yang menganggur untuk bertahan tanpa terlibat dalam kegiatan kriminal. Dukungan sosial dari keluarga dan komunitas dapat menjadi faktor penting dalam mengurangi dampak negatif pengangguran.
3. Kultur dan Nilai-Nilai Sosial: Budaya dan nilai-nilai sosial yang mendorong kesopanan, kohesi sosial, dan ketaatan pada hukum dapat mengurangi kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku kriminal, terlepas dari status pengangguran.
4. Penegakan Hukum yang Efektif: Adanya sistem penegakan hukum yang efektif dan kepercayaan masyarakat terhadap penegakan hukum dapat menjadi penghalang bagi individu untuk terlibat dalam kejahatan, terlepas dari kondisi ekonomi mereka.

5. Variabilitas Regional: Setiap wilayah memiliki karakteristik uniknya sendiri, dan faktor-faktor ini dapat berbeda-beda dalam mempengaruhi tingkat kriminalitas. Apa yang berlaku di Sumatera Utara mungkin tidak sama dengan wilayah lain di Indonesia.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian, bahwa pengaruh kepadatan penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Utara pada periode tahun 2012-2022 tidak signifikan secara statistik. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel tersebut tidak memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan variasi tingkat kriminalitas di wilayah tersebut selama periode waktu yang diteliti. Penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat asumsi bahwa kepadatan penduduk yang tinggi dan tingkat pengangguran yang tinggi dapat meningkatkan tingkat kriminalitas, namun dalam konteks Sumatera Utara, faktor-faktor tersebut tidak secara signifikan memengaruhi tingkat kriminalitas. Kemungkinan ada faktor-faktor lain yang turut berperan dalam menentukan tingkat kriminalitas di wilayah tersebut yang belum tercakup dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dalam menangani masalah kriminalitas di Sumatera Utara. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat kriminalitas di wilayah tersebut agar upaya pencegahan dan penanggulangan dapat dilakukan secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Pengelolaan Kepadatan Penduduk: Pemerintah setempat perlu melakukan pengelolaan yang efektif terhadap kepadatan penduduk, terutama di wilayah perkotaan. Ini dapat mencakup pengembangan infrastruktur yang memadai, perencanaan perkotaan yang lebih baik, dan peningkatan akses terhadap layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan.
2. Program Pemberdayaan Ekonomi: Program-program pemberdayaan ekonomi, termasuk pelatihan keterampilan dan pembukaan lapangan kerja, perlu didorong lebih lanjut. Ini akan membantu mengurangi tingkat pengangguran dan memberikan pendapatan yang stabil bagi masyarakat.
3. Peningkatan Keamanan dan Patroli: Keamanan dan patroli di wilayah yang rawan kriminalitas perlu ditingkatkan. Ini mencakup peningkatan kehadiran polisi, pemasangan kamera pengawas, dan pembentukan ronda malam oleh masyarakat setempat.
4. Penguatan Hukum dan Peradilan: Peningkatan efektivitas lembaga hukum dan peradilan juga penting. Ini termasuk mempercepat proses penegakan hukum, memberikan sanksi yang tegas terhadap pelaku kejahatan, dan meningkatkan akses masyarakat terhadap keadilan.
5. Sosialisasi dan Pendidikan: Kampanye sosialisasi tentang pentingnya keamanan dan ketertiban di masyarakat perlu terus dilakukan. Ini dapat dilakukan melalui berbagai media seperti ceramah, workshop, dan media sosial. Pendidikan juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif dari tindakan kriminal.
6. Kolaborasi antara Pemerintah dan Masyarakat: Kolaborasi yang erat antara pemerintah dan masyarakat setempat juga perlu ditingkatkan. Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program keamanan dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keamanan dan ketertiban.
7. Pemantauan dan Evaluasi: Penting untuk terus memantau dan mengevaluasi efektivitas dari berbagai program dan kebijakan yang telah diterapkan. Dengan memahami apa yang berhasil dan apa yang tidak, pemerintah dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan

untuk mencapai tujuan penurunan tingkat kriminalitas. Dengan implementasi saran-saran ini secara terencana dan terkoordinasi, diharapkan dapat terjadi peningkatan signifikan dalam penanganan masalah kriminalitas di wilayah Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Zul & Edwart Oktaviani Adek. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, Volume 1, Nomor 3. Hal 759 – 768
- Mahendra.A. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara. *Jrak – Vol 2 No. 2*. Hal. 123-148
- Muhammad Rifki Aditama. 2021. *Analisis Pengaruh Jumlah Pengangguran, Tingkat Inflasi, Pdrb Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Tingkat Kriminalitas Ekonomi Di 17 Provinsi Di Indonesia Tahun 2013-2018*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rizki Zakia Cut & Fajri Erija Rahmat. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kepadatan Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas Perkotaan Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*. Vol.4 No.3, 255-263.
- Sabiq Muhammad Rafli. Nurwati Nunung. Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Tindakan Kriminal. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Volume 3 Nomor 2, Halaman 161 – 167.
- Silvia.Ikhsan. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (JIM EKP)*. Vol.6 No.1 Februari 202, 23-30.
- Triani Mike & Hachica Eveline. (2022) Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia.: *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*. Volume 11, Nomor 1, Hal 63-70.